

Analisis Determinan Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan

Resty Aprillia Siska^{1*}, Hasdi Aimon²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

***Korespondensi:** restyaprillia59@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

01 April 2022

Disetujui:

20 Mei 2022

Terbit daring:

01 Juni 2022

Sitasi:

Siska, R, A, & Aimon, H, (2022). Analisis Determinan Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 4(2),

Abstract

This study aims to determine the effect of tourism variables on income inequality in West Sumatra. The data used in this study is panel data from 2012 to 2019 taken from the West Sumatra Tourism Office, the Central Statistics Agency (BPS) of West Sumatra. This study uses panel data regression analysis with tourism income, tourism objects, hotels, and tourist visits as independent variables and income inequality as the dependent. The results of this study are (1) tourism income has a positive and significant effect on income inequality, (2) tourism objects have a negative and significant effect on income inequality, (3) hotels have an insignificant negative effect on income inequality, (4) while tourist visits have a positive and significant impact on income inequality. not significant to income inequality in West Sumatra Province in 2012-2019.

Keywords:

income inequality, tourism income, tourism objects, hotels, tourist visits.

Abstrak

Ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2012 sampai tahun 2019 yang diambil dari Dinas Pariwisata Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendapatan pariwisata, obyek wisata, hotel, dan kunjungan wisatawan sebagai variabel independen serta ketimpangan pendapatan sebagai dependen. Hasil penelitian ini adalah (1) Pendapatan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, (2) Obyek wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, (3) Hotel berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, (4) sedangkan Kunjungan Wisatawan positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012-2019.

Kata Kunci :

Ketimpangan pendapatan, Pendapatan Pariwisata, Obyek Wisata, Hotel, Kunjungan Wisatawan.

Kode Klasifikasi JEL: D4, D63, Z3

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Ketimpangan pendapatan merupakan adanya perbandingan pendapatan yang diterima maupun dihasilkan oleh warga sehingga menyebabkan tidak meratanya distribusi pendapatan nasional (Todaro & Smith, 2011). Diukur menggunakan gini rasio dilakukan dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga dinyatakan dalam bentuk indeks. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, pemerintah provinsi Sumatera Barat terus gencar mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan ini. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mengurangi ketimpangan pendapatan karena sektor pariwisata mempunyai pendapatan yang cukup besar untuk pemerintah daerah. Untuk penelitian hanya dilakukan

pada 8 (delapan) daerah karena memiliki koefisien gini yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Sumatera Barat. Penggunaan 8 (delapan) kabupaten/kota ini berdasarkan kriteria distribusi pendapatan yang relatif merata dimana dalam (Todaro & Smith, 2011) dijelaskan bahwa distribusi pendapatan relatif merata berada di kisaran koefisien gini antara 0.20 dan 0.35, sedangkan pada daerah lainnya distribusi pendapatannya relatif timpang, penelitian ini fokus pada 8 (delapan) daerah karena distribusi pendapatannya relatif merata.

Dari data ketimpangan pendapatan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2012-2019 nilai koefisien gini daerah kota lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kabupaten. Adanya ketidakmerataan ketimpangan pendapatan antara daerah perkotaan dan pedesaan akan menimbulkan masalah yang harus dicarikan penyelesaiannya. Permasalahan yang akan muncul akibat ketimpangan pendapatan ini adalah terjadinya konflik dan meningkatkan angka kriminalitas. Sektor pariwisata dapat meningkatkan ekonomi wilayah sekitar dengan adanya aktivitas usaha oleh warga yang mempunyai akibat terhadap terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat (Haddad et al., 2013). Meningkatnya lapangan kerja bakal berpengaruh kepada naiknya pendapatan masyarakat, tentu ini bisa memperkecil angka ketimpangan pendapatan (Kamal & Pramanik, 2015).

Makna kata pariwisata sendiri merujuk pada kata *tourism* yang berasal dari bahasa latin *turnare* serta Yunani *ornos* yang berarti memutar pergerakan mengitari titik pusat. Theobald dalam Mill (2000) mengatakan *tourism* ialah bahasa inggris modern yang mempunyai makna suatu proses sikap orang yang melaksanakan perjalanan dari satu titik ke titik yang lain serta kembali ke titik awal. Dari segi ekonomi, pariwisata menyumbang pengumpulan mata uang asing (devisa), meningkatkan struktur perekonomian dan mendorong perkembangan usaha (Mill, 2000). Dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan sektor pariwisata, tentu akan memberikan pendapatan pemerintah daerah tersebut, pendapatan dari sektor pariwisata berasal dari pajak dan retribusi, dengan adanya pendapatan dari pengelolaan pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ketimpangan pendapatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat jika dijumlahkan maka pendapatan sektor pariwisata terus mengalami peningkatan dari tahun 2012-2019. Keberhasilan peningkatan pendapatan sektor pariwisata akan meningkatkan perannya dalam menambah pendapatan daerah sehingga diharapkan akan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi.

Pendapatan dari sektor pariwisata tidak lepas dari obyek wisata yang dikunjungi oleh para wisatawan, obyek wisata merupakan tujuan yang menjadi pertimbangan pengunjung untuk melakukan perjalanan wisata. Fasilitas yang disediakan oleh pengelola obyek wisata akan menambah daya tarik wisatawan yang datang karena menemukan apa yang diinginkan saat memutuskan melakukan kegiatan wisata. Keindahan alam dan keanekaragaman seni dan budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi kedatangan wisatawan. Perkembangan sektor pariwisata bisa membuat minat wisatawan untuk melakukan kunjungan wisatawan, sehingga memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan pariwisata (Wijaya, 2014). Obyek wisata terdiri dari wisata cagar alam, wisata bahari, wisata sejarah, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata belanja

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat jumlah obyek wisata setiap tahunnya mengalami fluktuasi dimana peningkatan ataupun penurunan terjadi tetapi tidak seimbang, dari tahun 2012-2019 peningkatan atau penurunan jumlah obyek wisata tidak terlalu tinggi. Melihat banyak jumlah obyek wisata pada 8 (delapan) daerah tersebut tentu akan menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk terus mengembangkan pengelolannya menjadi lebih baik sehingga terus diminati oleh wisatawan asing maupun nusantara. Jika pengelolaan obyek wisata ini dilakukan dengan baik maka pendapatan masyarakat akan mengalami peningkatan karena terbukanya lapangan pekerjaan, menambah pendapatan, dan meningkatkan perekonomian masyarakat, hal ini tentu akan berdampak pada ketimpangan pendapatan. Perkembangan sektor pariwisata tentu akan diiringi dengan meningkatnya jumlah hotel. Adanya hotel merupakan suatu daya tarik

seseorang untuk memutuskan melakukan perjalanan wisata. Dengan adanya pembangunan hotel tentu akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah, hal ini akan mengurangi ketimpangan pendapatan.

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat menunjukkan jumlah hotel dari tahun 2012 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi, terjadi peningkatan jumlah hotel dari tahun 2012 sampai tahun 2017 namun pada tahun 2018 mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti bencana alam, pengelolaan yang tidak diperbaiki, dan lainnya. Namun hal ini tentu menjadi suatu perhatian bagi pemerintah dan pada tahun selanjutnya jumlah hotel mengalami peningkatan kembali, pembangunan hotel terus dilakukan karena dapat menarik investor dan pengunjung dan ini merupakan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah.

Berkembangnya sektor pariwisata juga dibarengi dengan meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan yang akan masuk ke daerah wisata, baik wisata asing maupun wisata nusantara. Pengaruh jumlah kedatangan wisatawan sangat penting dalam mengembangkan industri dan pendapatan pemerintah, tentu para wisatawan berminat melakukan kunjungan wisata, bantuan dana dari pemerintah untuk sektor pariwisata akan mengembangkan sektor pariwisata agar banyak dikunjungi (Purwanti, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat kunjungan wisata mengalami fluktuasi. Dengan terus meningkatnya kunjungan wisata setiap tahun pemerintah juga melakukan perbaikan tempat wisata untuk terus menarik para wisatawan. Wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata tentu akan melakukan belanja dan hal ini merupakan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha, membuka lapangan kerja, pendapatan masyarakat akan mengalami peningkatan dan ini diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data panel yaitu data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi dokumentasi laporan-laporan dan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan sampel 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2012-2019. Penelitian ini menggunakan metode panel data, Bentuk persamaan atau model regresi panel dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots + \beta_n X_n \quad (1)$$

Dan regresi ini dapat ditransformasikan sebagai berikut :

$$GRit = \alpha + \beta_1 PPit + \beta_2 OWit + \beta_3 HOit + \beta_4 KWit + eit. \quad (2)$$

Dari persamaan diatas terdapat satu variabel dependen yaitu Ketimpangan Pendapatan (Y), dan empat variabel independen yaitu Pendapatan Pariwisata (X1), Obyek Wisata (X2), Hotel (X3), dan Kunjungan Wisatawan (X4). Selanjutnya α dan β sebagai konstanta dan e sebagai *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Uji Spesifikasi Model yang sudah dilakukan, didapatkan hasil perbandingan *goodness of fit*, maka model regresi yang bisa dipakai dalam mengestimasi pengaruh pendapatan pariwisata, obyek wisata, hotel dan kunjungan wisatawan terhadap ketimpangan pendapatan adalah *common effect model* (CEM) karena model ini memiliki standar error yang lebih kecil dibandingkan dengan FEM dan REM sehingga ini mengakibatkan standar errornya lebih efisien. Dan probabilitas pada setiap variabel bebas pada *common effect model* lebih signifikan

dibandingkan dengan probabilitas pada *fixed effect model* dan *random effect model* yang masing-masing variabel bebasnya tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Cessario (2013) tentang Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, dalam penelitian ini menggunakan model *common effect model* dengan melakukan perbandingan Standart Error dan melihat nilai probabilitas variabel bebas yang signifikan diantara model *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Tabel 1. Tabel Estimasi Pengaruh Pendapatan Pariwisata, Obyek Wisata, Hotel dan Kunjungan Wisatawan terhadap Ketimpangan Pendapatan Tahun 2012-2019

Variabel Dependen : GR	Model		
	Common Effect Model	Fixed Effect Model	Random Effect Model
Konstanta	0,318016	0,326935	0,311342
Standar Error	0,010184	0,019334	0,012873
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000
PP	1,34E-12	-6,86E-14	5,81E-13
Standar Error	4,56E-13	5,26E-13	4,71E-13
Probabilitas	0,0048	0,8967	0,1978
OW	-0,000487	-0,000157	-0,000145
Standar Error	0,000193	0,000302	0,000195
Probabilitas	0,0145	0,6049	0,4613
HO	-0,000215	0,000262	-4,88E-05
Standar Error	0,000520	0,000535	0,000481
Probabilitas	0,6812	0,6261	0,9195
KW	4,70E-09	-2,02E-08	-5,02E-09
Standar Error	7,60E-09	9,97E-09	8,35E-09
Probabilitas	0,5387	0,0481	0,5195
R2	0,194035	0,601894	0,026824
Fstatistik	3,551041	7,147140	0,406561
Probabilitas	0,011587	0,000000	0,803185
Durbin Watson Stat	1,119903	1,868432	1,398992

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata indikator PAD (X1) memberikan pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan (Y) dengan nilai koefisien regresinya sebesar 1.34E-12 persen, apabila pendapatan pariwisata meningkat sebesar satu rupiah maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 1.34E-12 persen, begitupun sebaliknya. Dari data yang diolah didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0048, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0.05$ artinya pendapatan pariwisata memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pada model regresi diatas dapat dilihat bahwa obyek wisata (X2) memberikan pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y) dengan nilai koefisien regresinya yaitu -0.000487 persen, apabila obyek wisata meningkat sebesar satu unit obyek wisata maka ketimpangan pendapatan akan menurun yaitu -0.000487 persen. Dari data yang diolah didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0145 nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0.05$ artinya obyek wisata memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tabel 2. Pemilihan Model Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/07/21 Time: 20:14
 Sample: 2012 2019
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 64

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.318016	0.010184	31.22734	0.0000
X1	1.34E-12	4.56E-13	2.927550	0.0048
X2	-0.000487	0.000193	-2.519944	0.0145
X3	-0.000215	0.000520	-0.412818	0.6812
X4	4.70E-09	7.60E-09	0.618455	0.5387
R-squared	0.194035	Mean dependent var		0.300625
Adjusted R-squared	0.139393	S.D. dependent var		0.045665
S.E. of regression	0.042363	Akaike info criterion		-3.410170
Sum squared resid	0.105884	Schwarz criterion		-3.241508
Log likelihood	114.1255	Hannan-Quinn criter.		-3.343726
F-statistic	3.551041	Durbin-Watson stat		1.119903
Prob(F-statistic)	0.011587			

Sumber: Data olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil pengolahan data sekunder dengan memakai eviews9 , dapat didapatkan hasil.

$$Y_{it} = 0.318016 + 1.34E-12X_{1it} - 0.000487X_{2it} - 0.000215X_{3it} + 4.70E-09X_{4it} \quad (3)$$

Selanjutnya dapat dilihat bahwa hotel (X3) memberikan pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y) dengan koefisien regresinya sebesar-0.000215 persen, apabila hotel mengalami peningkatan sebesar satu unit maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0.000215 persen. Dari data yang diolah didapatkan nilai probabilitas yaitu 0.6812 nilai itu lebih besar dari $\alpha=0.05$ artinya hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan (X4) memberikan pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan (Y) dengan koefisien regresinya sebesar 4.70E-09 persen, apabila kunjungan wisatawan mengalami meningkat sebesar satu orang maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 4.70E-09 persen, begitupun sebaliknya. Dari data yang diolah didapatkan nilai probabilitas yaitu 0.5387, nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$ artinya kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai R-Squared yaitu 0,194035. Hal ini berarti 19,40% ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu pendapatan pariwisata, obyek wisata, hotel dan kunjungan wisatawan. Sedangkan sisanya 80,60% dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pengaruh Pendapatan Pariwisata Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pendapatan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi 1.34E-12 dan nilai signifikan 0.0048, nilainya lebih kecil dari $\alpha=0.05$. Ketika terjadi kenaikan satu

rupiah pendapatan pariwisata maka ketimpangan pendapatan akan meningkat artinya hipotesis diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Petra Gatti (2013) di Kroasia menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata mempunyai dampak yang positif terhadap kesejahteraan rumah tangga, tetapi dampaknya rendah dari yang diinginkan untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2011) memperoleh hasil ketimpangan yang tinggi atau ketimpangan yang tinggi pada daerah di Amerika yang memiliki ketergantungan pada sektor jasa pariwisata.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fonna Fahlevi dan Sofyan Sannur (2018) yang berjudul Pengaruh Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN, dimana dalam hasil penelitiannya pendapatan pariwisata berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, artinya ketika pendapatan pariwisata meningkat maka ketimpangan pendapatan akan menurun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suardhika Natha & Putri, n.d.) mengatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yeniwati & Riani, 2012) menunjukkan hasil partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pembangunan artinya ketika angkatan kerja meningkat maka ketimpangan pembangunan akan menurun, penelitian ini didukung oleh Nurhuda (dkk) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan, perananan pendapatan asli daerah belum mampu menekan ketimpangan dianggap belum mampu karena PAD tersebut dialokasikan bukan untuk belanja pembangunan yang bersifat investasi namun lebih sering untuk belanja rutin. Dari beberapa penelitian yang relevan dapat dilihat bahwa daerah yang memiliki tingkat pendapatan pariwisata yang tinggi juga memiliki ketimpangan pendapatan yang juga tinggi. Dalam hal ini pendapatan pariwisata pada umumnya lebih banyak digunakan untuk belanja rutin bukan untuk belanja yang bersifat investasi.

Pengaruh Obyek Wisata Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari penelitian ini didapatkan bahwa obyek wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai koefisien regresi -0.000487 dan nilai signifikan 0.0145 nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0.05$. Ketika terjadi kenaikan satu unit obyek wisata maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Semakin banyak jumlah obyek wisata maka ketimpangan pendapatan akan menurun hal ini disebabkan karena ketika pembangunan obyek wisata dilakukan akan membuka lapangan pekerjaan, mengurangi angka pengangguran dan menurunkan ketimpangan pendapatan yang terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamal, dkk (2015) mengatakan bahwa meningkatnya kesempatan kerja memberikan dampak terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat dan ini bisa memperkecil jarak ketimpangan pendapatan di masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Danawati, dkk (2016) yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka pendapatan cenderung membaik, sehingga dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

Dalam penelitian yang dilakukan (Aimon et al., n.d.) menunjukkan hasil bahwa variabel pariwisata saling terkait, terdapat hubungan kausal antara integrasi obyek wisata dan preferensi wisatawan menjelaskan bahwa dengan adanya wisata terpadu akan meningkatkan peluang wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Wisata Terpadu di Kota Padang, sedangkan kepuasan wisatawan yang mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali akan meningkatkan keterpaduan objek wisata di kota tersebut. Pengeluaran pariwisata yang lebih rendah karena meningkatnya integrasi objek wisata menyebabkan pilihan yang lebih beragam bagi wisatawan. Oleh karena itu perlu dilakukan pembenahan untuk meningkatkan keterpaduan objek wisata agar memberikan manfaat ekonomi bagi Kota Padang. Hal ini terutama akan menguntungkan masyarakat di sekitar objek wisata yang merupakan pelaku

utama di sektor pariwisata. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika pengelolaan obyek wisata membuka lapangan pekerjaan maka akan memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada daerah tersebut.

Pengaruh Hotel Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dari penelitian ini didapatkan hotel mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dari nilai koefisien regresi -0.000215 dan nilai signifikan 0.6812 nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$. Artinya apabila terjadi peningkatan ataupun penurunan terhadap hotel tidak akan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hotel akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dan akan menambah pendapatan masyarakat namun dengan berdirinya hotel tidak akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan pemerintah daerah. Salah satu penyebab hal ini dapat terjadi karena banyaknya pembangunan hotel liar yang belum terdaftar pada daerah setempat dan para pendiri hotel tidak membayarkan pajak ke dinas pendapatan daerah. Hotel akan membuka lapangan pekerjaan, dan akan menambah pendapatan masyarakat namun dengan berdirinya hotel tidak akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan pemerintah daerah. Salah satu penyebab hal ini dapat terjadi karena banyaknya pembangunan hotel liar yang belum terdaftar pada daerah setempat dan para pendiri hotel tidak membayarkan pajak ke dinas pendapatan daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Paramati (2016) memberikan hasil bahwa ketimpangan pendapatan terjadi karena oleh manfaat pengembangan pariwisata hanya terbatas yang dapat dinikmati oleh kelas atas seperti pengusaha, investor, dan lainnya. Penelitian ini tidak sejalan dengan oleh Denny Cessario Sutrisno (2013) dimana hasil penelitiannya jumlah hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap retribusi pendapatan, ketika jumlah hotel mengalami peningkatan maka retribusi pendapatan juga akan meningkat. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Alyani & Siwi, 2020) mengatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah, artinya ketika jumlah hotel meningkat maka pendapatan asli daerah juga akan mengalami peningkatan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan hotel pada suatu daerah dapat membuka lapangan pekerjaan, menambah pendapatan masyarakat dan pada umumnya hanya dapat dinikmati oleh kalangan atas, dengan adanya hotel akan membuat ketatnya persaingan usaha antar masyarakat namun pembangunan hotel secara liar yang tidak memberikan pajak kepada pemerintah belum mampu mengatasi ketimpangan pendapatan yang terjadi pada suatu daerah.

Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dalam penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi $4.70E-09$ dan nilai signifikan 0.5387 , nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0.05$. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan terhadap kunjungan wisatawan tidak akan memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian I Gede Yoga Suastika, dkk (2017) mengatakan bahwa ketika kunjungan wisatawan meningkat maka pendapatan asli daerah juga akan mengalami peningkatan melalui pajak retribusi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Valentiana Shanty Putri, dkk (2014) menemukan bahwa pendapatan asli daerah memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda, dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa pendapatan asli daerah memberikan pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatnya kunjungan wisatawan maka akan meningkatkan pendapatan suatu daerah namun hal ini tidak memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada daerah tersebut

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada 8 (delapan) daerah wisata di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2012 sampai tahun 2019 ini berfokus pada pengaruh pendapatan pariwisata, obyek wisata, hotel, dan kunjungan wisatawan terhadap ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis *Regresi Common Effect Model* (CEM) dan pembahasan antar variabel bebas dan variabel terikat maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pendapatan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan artinya ketika pendapatan pariwisata meningkat maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat pada 8 (delapan) daerah wisata di Provinsi Sumatera Barat. Obyek wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya ketika jumlah obyek wisata meningkat maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan yang terjadi pada 8 (delapan) daerah wisata di Provinsi Sumatera Barat. Hotel berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan artinya ketika jumlah hotel meningkat tidak akan memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada 8 (delapan) daerah wisata di Provinsi Sumatera Barat. Kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan artinya ketika jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka tidak memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada 8 (delapan) daerah wisata di Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aimon, H., Putra, H. S., & Alfarina, N. (n.d.). *The Influence of Tourism Product and Tourism Expenditure on Tourist Preference through the Integration of Tourism Objects in Padang City*.
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Negara Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759–768.
- Haddad, E. A., Porsse, A. A., & Rabahy, W. (2013). Domestic tourism and regional inequality in Brazil. *Tourism Economics*, 19(1), 173–186.
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah D. Guritno. Cetakan Ke-14, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kamal, M., & Pramanik, S. A. (2015). Identifying factors influencing visitors to visit museums in Bangladesh and setting marketing strategies for museums. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 17(10), 85–92.
- Purwanti, N. D. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3).
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala pariwisata*. Balai Pustaka.
- Sinaga, S. (2010). *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli*, Kertas Karya Program DIII Pariwisata. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suardhika Natha, I. K., & Putri, N. P. V. S. (n.d.). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 44519.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development 11*. Addison-Wesley, Pearson, ISBN, 10, 0–13.
- Yeniwati, Y., & Riani, N. Z. (2012). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan di Pulau Sumatera*.